**ABSTRAK**

**PENGARUH TERAPI *SOCIAL SKILL TRAINING (SST)* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL**

**(Di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur)**

Inchi Arvita Rera\* Endang Yuswatiningsih\*\* Iva Milia Hani Rahmawati\*\*\*

**Pendahuluan:** Kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial dapat ditingkatkan dengan latihan keterampilan social. Kemampuan komunikasi dapat ditingkatkan berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh terapi Social Skill Training (SST) terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat. **Metode:** Desain penelitian pre-eksperimen dengan rancangan *one group pre post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien isolasi social di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur berjumlah 34 orang dan jumlah sampel sebanyak 31 orang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Variable independen Terapi *Social Skill Training* (SST) dan dependen kemampuan komunikasi. Pengumpulan data menggunakan quosioner, pengolahan data dengan *editing*, *coding*, *scoring*, *tabulating*. Analisa menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*. **Hasil:** Penelitian menunjukan sebelum dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST) kemampuan komunikasi sebagian besar kategori cukup sebanyak 20 orang (64.5%) dan setelah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST) sebagian besar kemampuan komunikasi kategori baik sebanyak 19 orang (61.3%). Nilai p value = 0.00 < α 0.05 yang berarti H1 diterima. **Kesimpulan:** Ada pengaruh terapi Social Skill Training (SST) terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat. **Saran:** Terapi Social Skill Training (SST) dapat dijadikan oleh perawat jiwa sebagai terapi spesialis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social.

**Kata kunci : Isolasi Sosial, Terapi Social Skill Training (SST), Kemampuan Komunikasi**

***ABSTRACT***

***THE EFFECT OF SOCIAL SKILL TRAINING THERAPY (SST) ON COMMUNICATION SKILLS IN SOCIAL ISOLATION PATIENTS***

***(At Dr. Radjiman Wediodiningrat Hospital, Lawang Malang, East Java)***

***Introduction:*** *Communication skills in patients with social isolation can be improved by training in social skills. Communication skills can be improved in the form of verbal communication and non verbal communication.* ***Purpose:*** *Analyze the effect of Social Skill Training (SST) therapy on communication skills in patients with social isolation at Dr. Wediodiningrat Radjiman.* ***Method:*** *The research design used pre-experiment with the design of one group pre post test. The population of this research are 34 peopleand The number of samples is 31 people using simple random sampling technique. There are 2 independent variables of Social Skill Traing (SST) and dependent communication skills. The collecting of data uses quotioner and prossesing data with editing, coding, scoring and tabulating. The analysis used the Wilcoxon sign rank test.* ***Results:*** *Communication skills before therapy Social Skill Training (SST) most of them are enough with 20 people (64.5% )and after therapy showed that most of them were in the good category (63.1%) with 19 respondents. p value = 0.00 so H1 was accepted.* ***The conclusion:*** *There is an effect of Social Skill Training (SST) therapy on communication skills in patients with social isolation in Dr. Wediodiningrat Radjiman.* ***Sugestion:*** *Social Skill Training Therapy can use by mental nurse as a special therapy to improved communication ability by Patient social isolations.*

***Keywords: Communication Ability, Social Isolation, Social Skill Training Therapy (SST)***

**PENDAHULUAN**

Ketidakmampuan komunikasi pada pasien isolasi social menyebabkan kita sebagai perawat sulit untuk menggali informasi tentang penyebab isolasi social.isolasi social digambarkan sebagai kondiri menyendiri dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain. Pasien isolasi social memiliki masalah berupa kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Keadaan pasien isolasi social biasanya diakibatkan dari pemikiran negative dan pengalaman yang tidak menyenangkan (Sukaesti, 2018, Hal 19-24).

Penderita gangguan jiwa diperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang dengan masalah mental dan perilaku di seluruh dunia menurut data WHO tahun 2016 (Ayuningtyas, 2018, hal 1-10). Jumlah orang dengan gangguan jiwa psikosis berjumlah 282.654, sedangkan jumlah orang dengan gangguan jiwa psikosis yang dipasung sebanyak 1.929 dan untuk 3 bulan terakhir jumlah orang dengan gangguan jiwa psikosis yang dipasung menurun sebanyak 309. Jumlah orang dengan gangguan jiwa psikosis di Jawa Timur sebanyak 43.890 (Riskesdas, 2018, hal 223-230).

Isolasi sosial memiliki gejala yang dapat dikenali berupa gejala kognitif yang meliputi merasa ditolak orang lainatau lingkungan, memiliki perasaan kesepian, tidak dimengerti orang lain, putus asa, tidak memiliki tujuan hidup, menghindar dan tidak mampu membuat keputusan. Isolasi sosial selain memunculkan gejala kognitif juga memunculkan gejala afektif berupa sedih, tertekan, kesepian, marah, apatis dan malu. Dampak yang muncul ketika pasien isolasi sosial tidak ditangani berupa resiko perubahan persepsi sensori. Perubahan persepsi dan sensori bisa berupa halusinasi. Pasien isolasi sosial juga beresiko terjadinya bunuh diri karena gejala afektif berupa tertekan dan marah (Kirana, 2018, hal 85-91).

Pasien dengan latar belakang isolasi sosial dapat diberikan terapi berupa latihan keterampilan sosial. *Social Skill Training* (SST) dapat dijadikan salah satu intervensi dengan teknik memperbaiki perilaku didasarkan prinsip prinsip bermain peran, prinsip serta umpan balik digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam bersosialisasi. *Social Skill Training* (SST) disusun guna meningkatkan kemampuan individu yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi mencangkup keterampilan untuk memberikan pujian, mengeluh karena tidak setuju, menolak permintaan orang lain, tukar menukar pengalaman, menuntut hak sebagai pribadi, memberikan saran kepada orang lain, pemecahan masalah pribadi yang dihadapi. (Renidayati, dkk, 2014, hal 91-93).

Paparan diatas menjelaskan bahwa pentingnya pemberian rencana keperawatan kepada pasien isolasi sosial dengan pemberian latihan interaksi sosial, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian berupa Pengaruh Terapi *Social Skill Training* (SST) terhadap Kemampuan Komunikasi pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur tahun 2019.

3

**BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan pra eksperimen dengan jenis penelitian *one grub pre post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien isolasi social di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur berjumlah 34 orang. Jumlah sempel dalam penelitian ini sebanyak 31 orang dengan teknik sampling berupa *simple random sampling*. Variabel independen berupa Terapi Social Skill Training dan variabel dependen berupa kemampuan komunikasi. Pengumpulan data berupa benyebaran quosioner. Pengolahan data berupa *editing, coding, scoring* dan *tabulating*. Uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test.*

**HASIL PENELITIAN**

**Data Umum**

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan Umur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Umur | Frequensi | Presentase % |
| 1. | 23-28 | 2 | 6.5 |
| 2. | 29-34 | 5 | 16.1 |
| 3. | 35-40 | 10 | 32.3 |
| 4. | 41-46 | 6 | 19.4 |
| 5. | 47-52 | 4 | 12.9 |
| 6. | 53-58 | 4 | 12.9 |
| Total | | 31 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukan data bahwa hampir setengahnya karakteristik responden dengan umur 25-40 berjumlah 10 orang dengan presentase 32.3%.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Frequensi | Persentase % |
|  | laki-laki | 31 | 100.0 |
| Total | | 31 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukan data bahwa seluruhnya karakteristik responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 31 dengan presentase 100%.

**Data Khusus**

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan komunikasi sebelum dilakukan Terapi Social Skill Training (SST)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sebelum** | **Frequensi** | **Persentase %** |
| baik | 1 | 3.2 |
| cukup | 20 | 64.5 |
| kurang | 10 | 32.3 |
| **Total** | **31** | **100.0** |

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan table 3 menunjukan data bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik cukup berjumlah 20 orang dengan presentase 64,5% sebelum dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan komunikasi sesudah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesudah** | **Frequensi** | **Persentase %** |
| baik | 19 | 61.3 |
| cukup | 10 | 32.3 |
| kurang | 2 | 6.5 |
| **Total** | **31** | **100.0** |

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukan data bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik baik berjumlah 19 orang dengan presentase 61,3% setelah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST).

Tabel 5 Tabulasi silang dengan SPP for windows 8 pengaruh Terapi *Social Skill Training* (SST) terhadap kemampuan komunikasi pasien isolasi social

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pre test | Post test | | | | | | Total | |
| Baik | | Cukup | | Kurang | |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| Baik | 1 | 3.4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3.2 |
| cukup | 14 | 45.2 | 6 | 19.4 | 0 | 0 | 20 | 64.5 |
| kurang | 4 | 12.9 | 4 | 12.9 | 2 | 6.5 | 10 | 32.3 |
| Total | 19 | 61.3 | 10 | 32.3 | 2 | 6.5 | 31 | 100 |
| Hasil uji statistic Wilcoxon nilai p = 0.000 | | | | | | | | |

Sumber : Data Primer, 2019

Analisa pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* dengan menggunakan aplikasi SPP 17.0 for *windows* 8 dengan tingkat kesalahan 0,05. Data diatas menunjunjukan bahwa hasil uji *Wilcoxon sign rank test* dengan variable Terapi *Social Skill Training* (SST) terhadap variable kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social didapatkan p value = 0.00 dimana p value < α 0.05 maka H1 diterima yang artinya ada pengaruh Terapi *Social Skill Training* (SST) terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social di RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur.

**PEMBAHASAN**

**Kemampuan Komunikasi Sebelum Dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST)**

Berdasarkan table 3 menunjukan data bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik cukup berjumlah 20 orang dengan presentase 64,5% sebelum dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST).

Menurut peneliti pada rentang usia 35 -40 tahun orang beresiko memiliki tingkat stressor yang tinggi dimana pada masa produktif seseorang memiliki masalah yang harus diselesaikan. Isolasi social sebagai dampak dari diagnosa keperawatan yang lain atau pun tanda gejala dari penyakit kejiwaan. Kemamapuan komunikasi yang ditunjukan melalui pretest sebagian besar dengan kategori cukup dapat disebabkan karena beberapa factor, salah satunya yaitu belum adanya bina hubungan saling percaya pada pasien dengan peneliti karena pertama bertemu sehingga belum ada rasa percaya untuk melakukan komunikasi dengan peneliti. Data tabulasi pre test yang dilampirkan oleh penulis menunjukan nilai rata-rata komunikasi non verbal lebih tinggi dari komunikasi verbal sehingga kemampuan responden saat pre test lebih banyk menggunakan komunikasi dalam bentuk non verbal. Komunikasi non verbal dalam hal ini rata-rata responden tidak memiliki kontak mata, tidak tersenyum dan tidak memiliki teman dekat. Sedangkan dalam komunikasi verbal responden lebih pasif untuk bertanya, tidak mau memperkenalkan diri dan lebih banyak menjadi pendengar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Sukaesti tahun 2018 dengan judul *Sosial Skill Training* pada Klien Isolasi Sosial menunjukan hasil bahwa ada penurunan tanda dan gejala secara kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, social dan peningkatan kemampuan klien dan keluarga. Penelitian ini melibatkan 30 klien dengan isolasi social dengan menggunakan metode berupa *Quasy Eksperiment* dengan *Pre-Post test*. Usia responden rata rata menunjukan rentang usia 35 tahun dengan angka tertinggi 59 tahun. Penelitian menunjukan bahwa hasil dari pre test memiliki nilai yang rendah dimana repsonden hanya memilki kemampuan komunikasi hanya sejumlah 9 orang.

**Kemampuan Komunikasi Setelah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST)**

Berdasarkan tabel 4 menunjukan data bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik baik berjumlah 19 orang dengan presentase 61,3% setelah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST).

Menurut peneliti kemampuan komunikasi yang mengalami peningkatan ini dapat didukung oleh factor terbinanya rasa saling percaya antar pasien isolasi social dengan peneliti sehingga dalam melakukan terapi dapat dilakukan dengan baik. Ada sebagian pasien memilki kemampuan komunikasi cukup dan kurang. Ada beberapa factor penyebab yaitu dari kemampuan intelektual pasien yang tidak mampu mengikuti intruksi peneliti saat pemberian terapi. Hasil post test yang terdapat pada tabulasi menunjukan bahwa nilai rata rata antara komunikasi verbal dan non verbal menunjukan nilai yang berbada. Dalam hal ini responden memiliki nilai rata-rata kemampuan komunikasi verbal lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan pemberian Terapi *Social Skill Training* (SST) dimana dari 5 sesi yang dilakukan lebih banyak dilakukan latihan berupa komunikasi verbal, sehingga responden lebih banyak mampu dalam melakukan komunikasi verbal. Hasil post test juga menunjukan bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi non verbal yaitu berupa adanya kontak mata, tersenyum saat komunikasi, kemampuan duduk tegak dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Sukaesti (2018) dengan judul Social Skill Training pada Pasien Isolasi Sosial menunjukan bahwa hasil kemampuan komunikasi kalien setelah dilakukan tindakan meningkat sebesar 53.4% dalam kemampuan klien berkenalan sikap tubuh serta menjalin persahabatan.

**Pengaruh Terapi *Social Skill Training* (SST) dengan Kemampuan Komunikasi pada Pasien Isolasi Sosial**

Berdasarkan uji statistic berupa uji Wilcoxon sign rank test didapatkan hasil berupa nilai p value 0.000 dimana nilai p value <0.05 dengan kata lain ada pengaruh Terapi *Social Skill Training* (SST) dengan Kemampuan Komunikasi pada Pasien Isolasi Sosial.

Menurut peneliti hasil yang didapat oleh peneliti sebelumnya memiliki metode yang berbeda yaitu dengan menggunakan kelompok control. Menurut peneliti hasil yang didapat dalam penelitian ini relevan, karena berbedaan komunikasi pada responden terlihat dari hasil lembar evaluasi. Tingkat keberhasilan terapi ini tidak hanya terdapat pada responden tetapi juga berpengaruh oleh kemampuan peneliti dalam melakukan komunikasi terapeutik pada responden sehingga terbangun hubungan saling percaya pada antar peneliti dengan responden. Hasil tabulasi menunjukan sebelum dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST) ada 1 orang dengan kemampuan komunikasi dengan kategori baik dan sesudah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST) ada 19 orang dengan kategori baik, sehingga ada 18 responden yang berasal dari kategori kurang dan cukup yang mengalami peningkatan kemampuan komunikasi menjadi baik. Terapi *Social Skill Training* (SST) dapat dilakukan dengan baik apabila pasien dalam keadaan kooperatif sehingga pasien mampu memperhatikan, melakukan serta mengingat jenis komunikasi ini. Data post test menunjukan masih 1 responden dengan kategori kurang dimana saat pre test responden juga mendapatkan nilai kurang dengan skor yang sama. Hal ini dapat disebabkan adanya factor berupa kemampuan intelektual responden yang tidak mampu mengikuti Terapi *Social Skill Training* (SST)yang dilakukan oleh peneliti. Data post test juga menunjukan hasil kemampuan komunikasi responden berupa cukup berjumlah 10 orang, sebelumnya dari data pre test responden dengan kategori cukup berjumlah 20 orang. Selisih menujukan bahwa dengan adanya Terapi *Social Skill Training* (SST) kemampuan komunikasi responden yang semula cukup menjadi baik dan ada responden yang memiliki kategori tetap saat pre test ataupun post test.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eyvin Berhimpong (2016) berjudul Pengaruh Keteramplan Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Klien Isolasi Sosial dengan menggunakan desain penelitian berupa pra eksperimen dengan jenis one grub pre post test dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang pasien dengan isolasi social menunjukan bahwa hasil uji Wilcoxon sign rank test diketahui nilai signifikan 0.000 dengan p value = 0.05 diartikan bahwa ada pengaruh Keteramplan Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Klien Isolasi Sosial. Hasil penelitian sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti dimana memiliki kesimpulan ada pengaruh.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

1. Kemampuan komunikasi pada responden dengan isolasi social sebelum dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST) di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur menunjukan sebagian besar responden memiliki kategori cukup.
2. Kemampuan komunikasi pada responden dengan isolasi social setelah dilakukan Terapi *Social Skill Training* (SST) di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur menunjukan sebagian besar responden memiliki kategori baik.
3. Ada pengaruhi Terapi Social Skill Training (SST) terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur.

**Saran**

1. Bagi Perawat

Penelitian ini menujukan bahwa dengan menggunakan Terapi Social Skill Training bisa meningkatkan kemampaun komunikasi pada pasien isolasi social menarik diri sehingga perawat ruangan dapat menggunakan terapi ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal pada pasien.

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Manajemen rumah sakit dalam hal ini keperawatan dapat memberikan reward pada perawat dengan kemampuan dan ketrampilan komunikasi terapiutik yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada paien isolasi social sehingga pasien isolasi social dapat bersosialisasi dengan baik saat menjalani perawatan selama di rumah sakit.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan judul serupa dengan hasil lebih baik, karena dalam penelitian ini masih ada banyak kendala yang harus diselesaikan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan khasanah ilmu keperawatan jiwa.

**KEPUSTAKAAN**

Ayuningtyas, Dumilah, dkk, 2018, *Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 9(1), Hal 1-10

Harkomah, Isti, dkk, 2018, *Pengaruh Terapi Social Skill Training (SST) dan Terapi Suporif terhadap Keterampilan Sosialisasi pada Klien Skizofrenia*, Indonesian Journal for Health Scienses Vol. 02 N0. 0, Hal 65-70

Renidayanti., Nurjanah, Siti., Rosiana, Anny., Pinilih, Sambodo., 2014, *Modul Latihan Keterampilan Sosial (Social Skill Training)*, Universitas Indonesia.

Riskesdas. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas*. Kementrian Kesehatan RI.

Sukaesti, Dyah, 2018, *Sosial Skill Training pada Pasien Isolasi Sosial*, Jurnal Keperawatan, Vol. 6, No. 1, Hal. 19-24

Kirana, Sukma Ayu Candra, 2018, *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Isolasi Sosial Setelah Pemberian Social Skill Therapy di Rumah Sakit Jiwa*, Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 13, No. 31, hal. 85-9.

Berhimpong, Eyvin, dkk, 2016, *Pengaruh Latihan Keterapilan Sosialisasi terhadap Kemampuan*

*Interaksi Klien Isolasi Sosial*, E-Jurnal Keperawatan Vo. 4 No. 01.